

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kualitas dan produktivitas sumber daya manusia suatu negara harus selalu ditingkatkan, salah satunya melalui pendidikan. Pendidikan merupakan syarat mutlak kehidupan manusia yang harus dipenuhi agar dapat menjalani kehidupan yang mengikuti perkembangan zaman. Pendidikan di Indonesia harus mampu mengembangkan sumber daya manusia yang cerdas dan berkarakter sebagaimana diatur dalam UUD 1945, dan Indonesia berkomitmen dalam mengembangkan sumber daya manusia yang unggul yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3, yaitu untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan dapat dicapai dengan maksimal bergantung pada proses belajar yang dilalui siswa. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia adalah melalui proses pengajaran yang sejalan dengan kebijakan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024. Selain itu, pemerintah telah melakukan perubahan dan pengembangan kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristanto *et al.*

(2017), salah satu komponen penting untuk pengembangan pendidikan adalah kurikulum yang dirancang dengan mempertimbangkan banyak faktor. Pemerintah telah merevisi kurikulum sehingga menghasilkan kurikulum 2013 Revisi yang mengharuskan guru untuk melakukan pembelajaran yang mengintegrasikan empat hal utama, yaitu Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), Gerakan Literasi Sekolah (GLS), keterampilan abad ke-21 yang lebih dikenal dengan 4C (*Creative, Critical Thinking, Communicative, dan Collaborative*), dan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang memerlukan kreativitas guru untuk mengatasinya (Prayitno, 2019).

Saat ini, berpikir kritis merupakan tuntutan penting abad ke-21, terutama dalam ledakan informasi terutama untuk membekali siswa dengan kemampuan “tahu cara belajar” dan “tahu cara berpikir jernih” dalam informasi yang berkembang pesat (Halpern dalam Rudianti *et al.*, 2021). Menurut Trilling & Fadel (2009), “*The first set of 21st century skills focuses on critical learning skills and innovation*”. Kemampuan berpikir kritis merupakan merupakan hasil yang diinginkan dari pembelajaran dan pengembangan pemikiran kritis telah menjadi salah satu tujuan utama pendidikan. Sejalan dengan pendapat Alexandra & Ratu (2018) bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan elemen penting yang harus dimiliki siswa di sekolah. Menurut Muhtadi *et al.* (2019) berpikir kritis adalah proses berpikir seseorang dalam memecahkan masalah secara reflektif dan berpikir logis dengan memberikan alasan-alasan yang menunjang untuk mendapatkan keputusan yang dipercaya atau dilakukan.

Namun pada relita dilapangan masih terdapat banyak guru yang belum melakukan pembelajaran yang mengarah pada kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil observasi di MTs Negeri 4 Klaten, kegiatan pembelajaran masih dilakukan dengan pembelajaran konvensional atau metode caramah. Pembelajaran konvensional bersifat monoton dan cenderung membuat jenuh siswa sehingga siswa tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa hanya dijadikan objek pembelajaran, bahkan guru cenderung membatasi partisipasi siswa dalam kegiatan belajar di kelas. Siswa cenderung menerima materi yang ada dan terkadang sulit untuk menganalisis informasi yang terkandung dalam materi yang dipelajari dan juga dibatasi oleh jam pelajaran yang berlaku. Hal ini memberikan dampak yang kurang baik bagi siswa, salah satunya dalam pelajaran pendidikan agama Islam sebab siswa terbatas untuk mendalami materi yang diajarkan, padahal pendidikan agama Islam merupakan bekal penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 2 Klaten bahwa siswa MTs Negeri 2 Klaten masih memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah. Sebagai contoh, siswa masih kesulitan dalam mengemukakan secara eksplisit kondisi dan maksud dalam suatu materi, serta siswa menjawab soal masih bersifat menganalisis.

Pada pembelajaran pendidikan agama Islam di abad 21 ini memiliki tanggung jawab membentuk karakter religius, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. hal ini sejalan dengan ungkapan Direktur Pendidikan Agama Islam, bahwa pendidikan agama Islam di sekolah harus

dapat menjadi jalan pembuka berpikir kritis siswa. siswa dibimbing dan diberi fasilitas untuk bertanya mengenai suatu hal yang sudah dianggap baku. Dengan berpikir kritis, siswa akan dapat memilah informasi yang benar dan salah sehingga memberikan dampak yang baik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Guru PAI dituntut untuk merancang kegiatan pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk berpikir kritis. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mendalami suatu materi secara terperinci, diantaranya adalah metode mulazamah. Metode mulazamah telah digunakan oleh para ulama dalam kegiatan pembelajaran sejak lama dari generasi ke generasi. Metode mulazamah menekankan pada sisi penguasaan materi secara rinci (Alfairisi, 2018). Dalam metode ini, setiap ilmu dipelajari secara tuntas dan terperinci sebelum beralih pada materi yang lain serta dapat dikaitkan dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Analisis Perbandingan efektifitas metode mulazamah dan sistem pembelajaran konvensional dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa MTs Negeri 4 Klaten Tahun Pelajaran 2023/2024”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Kemampuan berpikir kritis siswa MTs Negeri 4 Klaten masih belum optimal berdasarkan hasil observasi.
2. Guru di MTs Negeri 4 Klaten masih menggunakan metode ceramah dalam pelajaran pendidikan agama Islam.

C. Pembatasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini menggunakan siswa kelas 9 MTs Negeri 4 Klaten tahun pelajaran 2023/2024 sebagai populasi.
2. Kemampuan yang dilihat dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis dalam pelajaran pendidikan agama Islam.
3. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode mulazamah.
4. Model pembelajaran yang dijadikan pembandingan adalah pembelajaran konvensional.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah kemampuan berpikir kritis siswa kelas 9 MTs Negeri 4 Klaten yang mendapat metode mulazamah mencapai kriteria ketuntasan belajar?

2. Apakah kemampuan berpikir kritis siswa kelas 9 MTs Negeri 4 Klaten yang mendapat metode mulazamah lebih baik daripada yang menggunakan model pembelajaran konvensional?
3. Bagaimana keefektifan metode mulazamah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 9 MTs Negeri 4 Klaten?
4. Bagaimana respon siswa terhadap metode mulazamah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 9 MTs Negeri 4 Klaten?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui apakah kemampuan berpikir kritis siswa kelas 9 MTs Negeri 4 Klaten yang mendapat metode mulazamah mencapai kriteria ketuntasan belajar.
2. Untuk mengetahui apakah kemampuan berpikir kritis siswa kelas 9 MTs Negeri 4 Klaten yang mendapat metode mulazamah lebih baik daripada yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
3. Untuk menguji keefektifan metode mulazamah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 9 MTs Negeri 4 Klaten.
4. Untuk mengetahui respon siswa terhadap metode mulazamah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 9 MTs Negeri 4 Klaten.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Bagi Siswa

- (1) Memperoleh pengalaman menggunakan metode mulazamah..
- (2) Menumbuhkan keaktifan dan kreativitas belajar siswa.
- (3) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan memberikan soal berorientasi HOTS.

2) Bagi Guru

- (1) Memberikan referensi metode pembelajaran, yakni metode mulazamah.

3) Bagi Peneliti

- (1) Memperoleh pengalaman dalam melakukan penelitian pembelajaran pendidikan agama Islam.
- (2) Memperoleh pengalaman dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah.
- (3) Menambah wawasan serta pengetahuan peneliti terkait kemampuan berpikir kritis siswa.